



The 7th Biennial Meeting PERDOSSI Medan, 24 - 26 Juli 2009

Pertemuan ini merupakan pertemuan duatahunan Perhimpunan Dokter Spesialis Saraf Indonesia, yang kali ini dilangsungkan di hotel JW Marriott, Medan pada 24-26 Juli 2009. Pertemuan ini didahului oleh sejumlah *workshop* mengenai neurointervensi, *advanced neurological life support (ANLS)*, epilepsi dan neurosonologi pada 22-23 Juli 2009 di tempat yang sama.

Pada sidang *plenary lecture* di awal acara, Prof.dr.Jusuf Misbach SpS(K), FAAN kembali menguraikan langkah penanganan *stroke* pada fase akut yang tetap mengandalkan diagnosis sedini mungkin dan menentukan indikasi/kontraindikasi penggunaan rtPA yang diakui efektif jika diberikan pada 3-6 jam pertama; selang waktu yang relatif singkat ini masih merupakan kendala utama, terutama di Indonesia.

Masalah *stroke* masih tetap merupakan topik bahasan penting, baik jenis iskemik, perdarahan maupun perdarahan subarakhnoid ; belasan pakar mengupasnya dari berbagai aspek, baik dari segi faktor risiko hipertensi, diabetes melitus, lipid, maupun dari segi neuroimunologi.

Topik lain yang mendapat perhatian ialah masalah afasia – suatu gangguan fungsi luhur yang mengganggu kualitas hidup penderitanya. Topik ini dibahas dalam lokakarya khusus mengenai teknik diagnostik, *screening* dan prinsip penatalaksanaannya oleh Prof. dr. Sidiarto Kusumoputro SpS(K) dan dr. Lily Sidiarto SpS(K) - para pakar senior di bidang fungsi luhur, ditambah dengan simposium *neurobehavior* yang menyetengahkan aspek klinis dan tes neuropsikologi pada demensia.

Pemeriksaan *neurobehavior* yang lengkap terdiri dari pemeriksaan atas atensi, memori, bahasa, kemampuan visuospasial, fungsi eksekutif ditambah dengan pemeriksaan fungsi non kognitif meliputi gejala neuropsikiatri seperti depresi dan cemas. Masih terkait dengan masalah ini, Prof. Sidiarto memberikan kuliah menarik tentang *brain plasticity* – kemampuan otak untuk mengadaptasi perubahan melalui pembentukan jaras/ sirkuit baru.

Faktor genetik epilepsi merupakan masalah pelik yang dibahas oleh dr. Endang Kustiowati SpS(K) ; beberapa studi anak kembar menunjukkan rasio epilepsi sebesar 50-60% pada kembar monozigot dan 15% pada kembar dizigot; rasio ini lebih tinggi untuk jenis epilepsi umum (65-82% pada kembar monozigot dan 12-27% pada kembar dizigot) dibandingkan dengan epilepsi parsial (9-36% pada kembar monozigot dan 5-10% pada kembar dizigot). Juga, sampai 94% kembar monozigot dan sampai 71% kembar dizigot mengalami sindrom epilepsi yang sama. Peranan gen hanya merupakan salah satu faktor saja, mengingat epilepsi merupakan gejala klinis yang penyebabnya multifaktorial, termasuk trauma dan penyakit susunan saraf pusat lain. Juga dibahas tentang pentingnya tindakan agresif pada status epileptikus dan beberapa masalah lain epilepsi anak, autisme dan sindrom Rett.

Penyakit Parkinson juga mendapat perhatian; diawali dengan tinjauan neuroanatomi – neruotransmitter oleh Prof.Dr.dr. Aboe Amar Joesoef SpS(K), strategi pengobatan dan perkembangan mutakhir, termasuk penggunaan obat: levodopa, pramipexole dan kombinasi entacapone/levodopa untuk mengurangi efek



samping pada penggunaan obat tunggal. Pada *session* terpisah, juga dibicarakan mengenai kemungkinan terapi *stemcell* untuk penyakit ini.

Bahasan yang juga menarik ialah mengenai rasa gatal – dikatakan bahwa mekansime rasa gatal mempunyai banyak persamaan dengan rasa nyeri, yaitu mempunyai pola sensitisasi sentral dan perifer; dalam keadaan normal keduanya berinteraksi antagonis; tetapi pada keadaan patologis telah terjadi sensitisasi perifer maupun sentral, dan kedua sensasi tersebut saling berinteraksi; dalam hal ini obat-obat seperti gabapentin dan klonidin yang bekerja sentral dapat digunakan baik untuk mengatasi rasa nyeri maupun gatal kronik.

Masalah nyeri, nyeri kepala, gangguan tidur dan vertigo masing-masing dibahas dalam *session* khusus. Juga mengenai sklerosis multipel, penyakit yang semula dianggap jarang dijumpai di Asia, khususnya di Indonesia.

Pada diskusi panel mengenai kematian berlangsung tukar pendapat menarik mengenai aspek medis dan hukumnya; di sini ditekankan peranan penting para spesialis saraf dalam hal penentuan kematian seseorang. Pedoman resminya dalam waktu singkat akan dikeluarkan oleh Departemen Kesehatan agar tidak terjadi kesimpangsiuran dalam hal kriteria dan siapa yang berkompeten.

Pertemuan ini juga dilengkapi dengan presentasi makalah bebas dan presentasi poster sebagai ajang para peneliti muda untuk menampilkan hasil penelitiannya, sekaligus berkompentisi untuk menjadi yang terbaik. (BRW)

